

# MASA DEPAN TEMBAKAU VIRGINIA

Sri Hartiniadi Isdijoso<sup>\*)</sup>

## PENDAHULUAN

Tembakau virginia merupakan jenis tembakau yang ditanam terluas di dunia. Areal penanamannya tersebar di seluruh dunia mencakup sekitar 70 negara. Di Indonesia sampai saat ini jenis tembakau virginia ditanam di Propinsi Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara Barat.

Areal tembakau virginia di seluruh dunia 5 tahun terakhir rata-rata 2,65 juta ha per tahun. Areal terluas di Benua Asia seluas 1,96 juta ha yang didominasi China seluas 1,57 juta ha. Areal tembakau virginia di Indonesia 5 tahun terakhir rata-rata 36.753 ha. Sebagian besar areal berada di Jawa Timur seluas 29.215 ha, yang didominasi oleh Kabupaten Bojonegoro seluas 16.178 ha (Ditjenbun, 1996).

Masa depan tembakau virginia sangat ditentukan oleh kuatnya pasar dunia dan pasar domestik yang dipengaruhi oleh besarnya permintaan rokok yang berbahan baku tembakau virginia yaitu sigaret putih dan rokok kretek, serta gencarnya propaganda anti merokok.

## PASAR INTERNASIONAL

Selama periode tahun 1991-1995 rata-rata produksi tembakau virginia dan sigaret di tingkat dunia masing-masing 4.442.507 ton dan 5.413,7 milyar batang dengan keragaman sebesar 15% dan 2% (Tobacco World Markets and Trade, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa produksi tembakau virginia lebih berfluktuasi dibandingkan dengan produksi sigaret.

Data penawaran dan permintaan di seluruh dunia didominasi oleh 12 negara, pangasanya terhadap produksi dunia sebesar 71%. Oleh karena itu untuk mengetahui penawaran dan permintaan tembakau virginia menggunakan data dari 12 negara tersebut (Tabel 1). Tabel tersebut menunjukkan stok tembakau virginia terus menurun, karena turunnya produksi tahun 1994 dan 1995 lebih cepat dibandingkan dengan permintaan. Menurunnya produksi pada tahun 1994 dan 1995 disebabkan oleh menurunnya areal tembakau virginia di China sebesar 30% akibat bencana banjir di wilayah selatan dan kekeringan di wilayah utara (Tobacco World Markets and Trade, 1995). Namun pada tahun 1996 produksi meningkat sebesar 33% yang disebabkan oleh meningkatnya areal dan produktivitas masing-masing sebesar 26% dan 19% (Tobacco World Markets and Trade, 1997). Walaupun demikian stok pada tahun 1996 tetap turun karena pada tahun itu konsumsi tembakau virginia meningkat cukup tajam.

---

<sup>\*)</sup> Peneliti Madya pada Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang

**Tabel 1. Produksi, impor, penawaran, ekspor, permintaan, dan stok tembakau virginia di pasar internasional tahun 1992-1996**

Uraian	Tahun				
	1992	1993	1994	1995	1996
	..... ton .....				
Produksi	3 786 229	3 683 851	2 501 729	2 549 060	3 219 480
Impor	139 288	137 285	127 143	122 315	129 115
Penawaran <sup>*)</sup>	6 499 192	6 922 818	5 808 302	4 897 088	4 711 130
Ekspor	574 972	586 669	607 496	536 000	541 500
Permintaan	2 822 538	3 156 719	2 975 093	2 996 553	3 018 695
Stok	3 101 682	3 179 430	2 225 713	1 362 545	1 150 935

Sumber: Tobacco World Markets and Trade (1996)

\*) Penawaran = produksi + impor + stok tahun sebelumnya

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa fluktuasi produksi tembakau di China juga disebabkan oleh faktor iklim. Sejak tahun 1996 pemerintah China berupaya mengurangi areal tembakau. Diduga hal ini akan menurunkan produksi tembakau dan mempengaruhi penawaran tembakau virginia di pasar dunia.

Selama tahun 1992-1996 produksi sigaret meningkat sebesar 4% (Tobacco World Markets and Trade, 1996). Hal ini sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Selain itu kesadaran masyarakat terhadap kesehatan juga meningkat sehingga konsumen menginginkan rasa sigaret yang ringan. Untuk memproduksi sigaret ringan diperlukan racikan yang mengandung tembakau virginia lebih besar. Oleh karena itu laju meningkatnya kebutuhan tembakau virginia diduga lebih cepat dibandingkan waktu-waktu sebelumnya. Stok di pasar dunia akan terus mengecil, akibatnya akan meningkatkan harga.

## PASAR DALAM NEGERI

Data kebutuhan (permintaan) dan stok di pasar dalam negeri sangat sulit diperoleh. Untuk memudahkan digunakan anggapan bahwa penawaran = permintaan + stok. Perhitungan penawaran = produksi + impor - ekspor, dengan anggapan tidak ada stok pada tahun sebelumnya. Berdasarkan anggapan tersebut pada tahun 1992 produksi dan penawaran (kebutuhan + stok) menurun masing-masing sebesar 25% dan 16% dibandingkan dengan tahun 1991 (Tabel 2). Hal ini karena turunnya produksi sigaret kretek sebesar 6,3% sebagai akibat kebijakan pemerintah meningkatkan beban cukai dan harga eceran.

Informasi yang cukup menarik untuk dikaji adalah data tahun 1992 dan 1993 karena pada periode tersebut volume ekspor meningkat. Pada tahun 1991 pasar tembakau menjadi lesu sebagai akibat kebijakan uang ketat. Penyimpangan iklim (hujan pada bulan Juli dan Agustus) pada tahun 1992 menurunkan mutu tembakau. Untuk menjaga stabilitas dan selera konsumen, industri sigaret dalam negeri tidak mau menggunakan tembakau mutu rendah. Di lain pihak ada peluang ekspor, namun harganya kurang dari 0,5 US\$ per kg kerosok. Dengan kata lain pada saat itu di pasar dalam negeri terjadi kelebihan tembakau virginia mutu rendah dan

kekurangan mutu tinggi (baik). Adapun tembakau yang berlebih tersebut menyebabkan ekspor meningkat.

**Tabel 2. Produksi, ekspor, impor, dan penawaran tembakau virginia di pasar dalam negeri tahun 1991-1995**

Tahun	Produksi	Ekspor	Impor	Penawaran
	..... ton .....			
1991	29 736	162	23 328	52 902
1992	22 181	2 682	24 726	44 225
1993	28 658	4 942	27 735	51 451
1994	29 245	521	34 609	63 333
1995	33 968	43	38 634	72 559

Sumber: Ditjenbun (1996); Lembaga Tembakau Pusat Jakarta (1996) (*diolah*)

Sejak tahun 1993 produksi terus meningkat, namun impor juga meningkat, bahkan lajunya lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa laju peningkatan produksi lebih lamban dibandingkan dengan laju kebutuhan. Ada dua faktor yang menyebabkan yaitu: pertama selama periode tahun 1991-1995 produksi sigaret kretek dan sigaret putih masing-masing meningkat sebesar 25% dan 19%. Kedua meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan sehingga menginginkan sigaret yang lebih ringan dan segar.

Untuk itu dalam racikan diperlukan komposisi tembakau virginia mutu baik yang lebih banyak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sejak tahun 1994 sebesar 54% dipenuhi dari impor.

### **Peluang dan kendala pengembangan tembakau virginia di Indonesia**

Semua industri sigaret dalam negeri menggunakan tembakau virginia sebagai salah satu bahan racikannya. Terjadinya perubahan selera perokok ke sigaret yang ringan dalam racikan memerlukan komposisi tembakau virginia mutu baik lebih banyak. Tembakau virginia yang dapat memenuhi mutu tersebut harus diusahakan pada tanah ringan dan berpengairan teknis, seperti pengembangan di Propinsi Bali dan NTB. Areal potensial di dua propinsi tersebut masing-masing 5.000 ha dan 10.000 ha (Isdijoso *et al.*, 1996). Di Propinsi Bali terdapat lahan potensial seluas 5.000 ha, tetapi areal tembakau virginia tahun 1997 hanya 1.796 ha karena kebijakan pemerintah daerah lebih memprioritaskan komoditas padi.

Dari uraian di atas substitusi impor tembakau virginia tidak akan tercapai jika hanya mengandalkan perluasan areal di Propinsi Bali dan NTB. Di Jawa Timur lahan potensial untuk pengembangan tembakau virginia meliputi wilayah Kabupaten Jember, Bondowoso, Lumajang, dan Blitar, arealnya sekitar 25.000 ha. Keempat kabupaten tersebut telah dilakukan pengembangan rintisan oleh PT BAT Indonesia dan PT Djarum, produktivitasnya berkisar 1,5-2,0 ton/ha dan mutunya baik.

Produktivitas dan mutu yang dicapai cukup tinggi karena pengembangan dilakukan dengan pola kemitraan. Petani dibina secara intensif dalam hal teknik budi daya dan pengolahan serta dibantu dalam permodalan, penyediaan sarana produksi secara tepat, dan jaminan pasar.

Dalam membina petani, pengelola memerlukan tenaga dan biaya cukup banyak. Bila pengembangan areal hanya mengandalkan pada kemampuan pengelola maka perkembangannya sangat lambat. Di samping itu pengelola masih merasa khawatir tidak dapat memperoleh tembakau dari petani yang dibina. Hal demikian sering terjadi karena banyak pedagang lain melakukan pembelian di daerah binaan dengan harga yang lebih tinggi.

Produksi rokok yang setiap tahun meningkat disertai pergeseran selera ke rokok yang lebih ringan menggambarkan bahwa kebutuhan tembakau virginia di Indonesia juga meningkat. Di sisi lain produksi tembakau virginia bermutu baik belum dapat mencukupi kebutuhan untuk industri rokok sehingga impor tembakau virginia dari tahun ke tahun meningkat. Di Indonesia tembakau mempunyai nilai kompetitif dan komparatif tinggi sehingga sangat diminati oleh petani. Lahan yang potensial untuk tembakau virginia cukup luas. Pembinaan teknologi dan permodalan yang diberikan oleh pengusaha kepada petani dapat meningkatkan produktivitas dan mutu. Apabila segala sesuatunya dapat diatur dengan baik niscaya akan mampu memperbaiki pertembakauan di Indonesia, khususnya tembakau virginia yang mempunyai prospek sangat baik.

Dengan demikian keberhasilan pengembangan tembakau virginia untuk substitusi impor sangat tergantung pada peran serta dan kebijakan pemerintah, seperti memberi prioritas yang tinggi pada komoditas padi untuk mempertahankan swasembada beras. Selama ini walaupun komoditas tembakau perannya cukup penting bagi pendapatan masyarakat di daerah pengembangan dan pendapatan pemerintah pusat maupun daerah, namun perhatian pemerintah terhadap komoditas tembakau masih sangat rendah kecuali dalam hal retribusi dan cukai.

## PUSTAKA

- Ditjenbun. 1996. Perkembangan pertembakauan voor-oogst musim tanam 1995. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Lembaga Tembakau. 1996. Perkembangan ekspor dan impor tembakau Indonesia. Pertemuan Teknis dan Temu Wicara Pemantapan Mutu Tembakau Kasturi tahun 1996, di Bondowoso.
- Isdijoso, S.H., Mukani, dan S. Tirtosastro. 1996. Upaya menekan impor tembakau virginia. Laporan Bulan September 1996. Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang.
- Surabaya Post. 1997. Cina medan tempur baru tembakau. 4 September.
- Tobacco World Markets and Trade. 1995. World unmanufactured tobacco production by leaf types 1993-1995. World Agricultural Outlook Board - USDA. Washington D.C. December 1995.
- , 1996. Total leaf output in selected countries. World Agricultural Outlook Board - USDA. Washington D.C. January 1996.
- , 1996. Cigarette imports, by top importing countries. World Agricultural Outlook Board - USDA. Washington D.C. August 1996.
- , 1997. US unmanufactured tobacco export. World Agricultural Outlook Board - USDA. Washington D.C. March 1997.
- , 1997. Leaf output by top producing nations excludes China, farm-sales-weight. World Agricultural Outlook Board - USDA. Washington D.C. June 1997.